

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, serta menunjukkan orsinalitas dan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang telah dirangkum sebagai berikut:

1. **“Persepsi Tentang Kampanye Politik Melalui Media Sosial dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada Kabupaten Sleman Tahun 2020”.**

Penulis: Diah Mustika Anggraeni, Sunarso. Universitas Negeri Yogyakarta (2022).

Permasalahan pada penelitian terdahulu yaitu hasil perolehan suara pilkada kabupaten sleman tahun 2020 tidak dapat memenuhi target partisipasi secara nasional, dan menjadi kabupaten dengan tingkat partisipasi terendah di provinsi Yogyakarta.

Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, dengan analisis data menggunakan statistic deskriptif dan regresi linear. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu persepsi tentang kampanye politik melalui media sosial berpengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan kepala daerah kabupaten sleman tahun 2020.

1. **“Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2019: Studi pada Mahasiswa FISIPOL UGM”**. Penulis : Ahmad Nurcholis, Tri Rizki Putra. Universitas Gajah Mada (2020).

Permasalahan pada penelitian terdahulu yaitu kurangnya partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2019. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan melakukan survei online melalui penyebaran *google form* kepada mahasiswa Fisipol UGM. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu media sosial dapat mempengaruhi partisipasi pemilih pemula pada Mahasiswa Fisipol UGM.

2. **“Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019 Di Kabupaten Aceh Utara”**. Penulis: Noviyanti, Ubaidullah, MA, Ardiansyah, S.IP, MA. Universitas Syiah Kuala (2021).

Permasalahan pada penelitian terdahulu yaitu rendahnya tingkat partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2014. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu adanya pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2019 di kabupaten Aceh Utara.

3. **“Meningkatkan Pemahaman Kalangan Pemilih Pemula Tentang Bahaya Politik Uang Dalam Pilkada Sleman”** Penulis: SL.Harjanta. Universitas Widya Mataram (2021).

Permasalahan pada penelitian terdahulu yaitu adanya kecurangan politik uang pada pemilihan kepala daerah di Sleman. Penelitian terdahulu menggunakan

metode penelitian dengan cara ceramah, dan tanya jawab. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu banyak pemilih pemula tidak mengetahui bahaya politik uang.

4. **“Meningkatkan Kesadaran Politik Di Kalangan Anak Muda”** Penulis:

Anisah Nasih Zulfa, Eka Putri Permata Sari, Anita Trisiana. Universitas Slamet Riyadi Surakarta (2018).

Permasalahan pada penelitian terdahulu yaitu kurangnya kesadaran politik dikalangan anak muda. Pendekatan terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terdahulu yaitu pentingnya partisipasi politik dalam mewujudkan demokrasi politik.

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang di teliti oleh peneliti berbeda, dapat di lihat dari variabel yang di bahas, teori, metode penelitian serta *output* yang di hasilkan dari penelitian peneliti. Perbedaan dengan penelitian peneliti dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, Tahun.	Persamaan Penelitian Sebelumnya	Perbedaan Penelitian Sebelumnya
1.	Persepsi Tentang Kampanye Politik Melalui Media Sosial dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada Kabupaten Sleman Tahun 2020 (Diyah Mustika Anggraeni, sunarso Universitas Negeri Yogyakarta, 2022). Sumber : <i>journal.student.uny.ac.id</i>	a. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti yang pertama yaitu menggunakan metode penelitian Kuantitatif. b. Persamaan selanjutnya	a. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti yang pertama yaitu tempat penelitian yang beda, yang mana peneliti sebelumnya di sleman sementara

		yaitu membahas mengenai pemilih pemula	penelitian sekarang di Desa Cilimus. b. Perbedaan selanjutnya yaitu peneliti pertama membahas tentang persepsi, sementara penulis meneliti tentang pengaruh <i>influencer</i> c. Perbedaan selanjutnya yaitu pada teori yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori persepsi sementara penelitian sekarang menggunakan teori <i>influencer</i> dan kesadaran. d. Perbedaan selanjutnya yaitu output penelitian sebelumnya yaitu pemilih pemula mendapatkan sumber informasi pemilihan dari media sosial. Sementara <i>output</i> penelitian sekarang yaitu <i>influencer</i> berpengaruh terhadap kesadaran politik bagi pemilih
--	--	---	--

			pemula.
2.	Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2019: Studi pada Mahasiswa FISIPOL UGM. (Ahmad Nurcholis, Tri Rizki Putra, Universitas Gajah Mada, 2020) Sumber : jurnal.ugm.ac.id	a. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti kedua yaitu menggunakan metode kuantitatif b. Membahas mengenai pemilihan pemula c. Menggunakan dua variabel. Variabel (x) dan variabel (y)	a. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu responden peneliti sebelumnya yaitu mahasiswa FISIPOL, sementara responden penulis yaitu pemilihan pemula yang ada di Desa Cilimus yang berusia 17 tahun. b. Perbedaan selanjutnya yaitu, penelitian sebelumnya menggunakan teori Stimulus Organisme Respon sementara peneliti sekarang menggunakan teori <i>influencer</i> dan kesadaran. c. Perbedaan selanjutnya yaitu output penelitian sebelumnya yaitu media sosial dapat mempengaruhi partisipasi pemilihan pemula, sedangkan <i>output</i> peneliti sekarang yaitu <i>influencer</i> berpengaruh terhadap

			pesadaran politik bagi pemilih pemula. d. Perbedaan pada lokasi penelitian, yang mana penelitian sebelumnya bertempat di FISIPOL UGM dan penelitian sekarang di Desa Cilimus.
3.	Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019 Di Kabupaten Aceh Utara (Noviyanti, Ubaidullah, MA, Ardiansyah, S.IP, MA. Universitas Syiah Kuala Indonesia, 2021) Sumber: jim.usk.ac.id	a. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ke tiga yaitu membahas mengenai partisipasi pemula b. Persamaan selanjutnya yaitu penggunaan dua variabel. Variabel (x) dan variabel (y)	a. Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya yaitu metode penelitian yang di gunakan berbeda, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti ketiga menggunakan metode penelitian kualitatif b. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian sekarang mempunyai <i>output influencer</i> berpengaruh terhadap kesadaran politik bagi pemilih pemula. Sedangkan penelitian sebelumnya

			yaitu adanya pengaruh media social terhadap partisipasi pemilih pemula pada pilpres 2019. c. Perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan teori media social sementara penelitian sekarang menggunakan teori <i>influencer</i> dan kesadaran. d. Perbedaan selanjutnya yaitu lokasi penelitian sebelumnya di Kabupaten Aceh Utara, sementara penelitian sekarang di Desa Cilimus.
4.	Meningkatkan Pemahaman Kalangan Pemilih Pemula Tentang Bahaya Politik Uang Dalam Pilkada Sleman. (SL. Harjanta, Universitas Widya Mataram, 2021) Sumber: <i>ejournal.widyamataram.ac.id</i>	a. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ke empat yaitu membahas mengenai pemahaman politik bagi pemilih pemula	a. Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya yaitu metode penelitian yang berbeda, peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kuantitatif, sementara peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian

			dengan cara ceramah, dan tanya jawab. b. Perbedaan Selanjutnya yaitu <i>output</i> peneliti sekarang yaitu influencer berpengaruh terhadap kesadaran politik bagi pemilih pemula sementara output peneliti sebelumnya yaitu banyak pemilih pemul tidak mengetahui bahaya politik uang. c. perbedaan teori peneliti sekarang yaitu teori <i>influencer</i> sementara teori peneliti sebelumnya yaitu politik uang d. Perbedaan lokasi penelitian sebelumnya di sleman sementara penelitian sekarang di Desa Cilimus.
5.	Meningkatkan Kesadaran Politik Di Kalangan Anak Muda (Anisah Nasih, Eka Putri, Anita Trisiana, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 2018) <i>ejournal.unisri.ac.id</i>	a. Persamaan penelitian penulis dengan peneliti ke lima yaitu membahas mengenai	a. Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya yaitu perbedaan dalam metode

		kesadaran politik kalangan remaja	di penelitian, metode yang di gunakan penulis yaitu kuantitatif, sementara metode yang di gunakan peneliti ke lima yaitu metode kualitatif
			b. Perbedaan output peneliti sekarang yaitu <i>influencer</i> berpengaruh terhadap kesadaran politik bagi pemilih pemula sementara <i>output</i> peneliti sebelumnya yaitu pentingnya partisipasi politik dalam mewujudkan demokrasi politik c. Perbedaan teori peneliti sekarang yaitu menggunakan teori <i>influencer</i> dan kesadaran, sementara peneliti sebelumnya menggunakan teori politik. d. Perbedaan lokasi penelitian sekarang berada di Desa Cilimus, sementara penelitian sebelumnya berada di

			Surakarta.
--	--	--	------------

Sumber: Diyah Mustika Anggraeni (2022), Ahmad Nurcholis (2020), Noviyanti (2021), SL.Harjanta (2021), Anisah Nasih Zulfa (018).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara empiris penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya berbeda yang dapat dilihat dari lokasi, objek penelitian, metode penelitian, output yang dihasilkan pun berbeda. Dan berdasarkan uraian di atas penelitian peneliti juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian peneliti ini memiliki orisinalitas yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

2.2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka kedalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian.

2.2.1. Tinjauan *Influencer*

Tinjauan *influencer* merupakan seseorang atau figur dalam media sosial yang memiliki jumlah pengikut yang banyak, dan hal yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi perilaku dari pengikutnya (Hariyanti, 2018: 141).

2.2.1.1. *Influencer*

Menurut Hariyanti (2018) *influencer* merupakan cerminan dari hasil komunikasi dan interaksi dengan orang lain, yang digunakan dengan adanya pengaruh tersebut dapat terjadi perubahan sikap atau perilaku seseorang. *influencer*

juga merupakan seseorang yang memiliki kemampuan menggerakkan orang lain dalam jumlah banyak (massa), untuk melakukan suatu tindakan tertentu. (Bachtiar, 2022: 12). *Influencer* merupakan figur yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan orang lain karena otoritas, pengetahuan, posisi, atau hubungannya dengan *audiencenya*. Menurut Wang dan Chou dalam Haryono & Brahmana (2015), pengaruh sosial atau sosial *influencer* adalah tentang strategi seseorang membujuk orang lain dalam mempengaruhi keputusan untuk berperilaku. Hal ini didukung oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan lingkungan pekerjaan. *influencer* juga dapat di artikan bahwa, mereka merupakan orang-orang yang mempunyai *followers* (pengikut) atau *audience* yang cukup banyak di media sosial dan mereka punya pengaruh yang kuat terhadap *followers* mereka, seperti artis, selebgram, blogger, youtuber dan lain sebagainya. Mereka disukai dan dipercaya oleh *followers* dan *audience* sehingga apa yang mereka pakai, sampaikan atau lakukan, dapat menginspirasi dan mempengaruhi para *followers*. Sebagai seorang *influencer* harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi seperti mampu saling memahami, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, mampu memberikan dorongan, mampu memecahkan konflik. Bentuk dari Pemasaran *influencer* dapat berupa pos blog, video, atau gambar di saluran media sosial *influencer*, yang berarti kerjasama konten, dan dapat menjadi konten untuk kampanye pemasaran.

Menurut Lee (2018: 143), adapun indikator yang digunakan sebagai berikut, diantaranya:

a. Informasi

Informasi adalah sekumpulan data yang telah diproses dan dikelola sehingga mudah dimengerti dan bermanfaat bagi penerimanya.

b. Dorongan

Dorongan merupakan motivasi yang mampu membangkitkan kita untuk bertindak, mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

c. Peran

Peran merupakan hal yang memiliki perubahan kedudukan yang dimiliki seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

Penyampaian pesan yang disampaikan oleh seorang *influencer* yang menyampaikan sebuah pesan mengenai politik, di butuhkan suatu komunikasi politik antara komunikator dengan komunikan . Komunikasi politik merupakan komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah (Wahid, 2016: 12). Dalam suatu komunikasi politik, ada seorang komunikator politik yang memainkan peran sosial yang utama, khususnya dalam opini publik. Karl Popper mengemukakan teori mengenai opini publik yang menyatakan bahwa opini publik seluruhnya di bangun di sekitar komunikator politik (Nimmo, 2016: 19).

Dengan adanya komunikasi politik yang didalamnya terdapat pesan-pesan yang di sampaikan seorang komunikator (*Influencer*) terhadap komunikan perlu adanya media untuk menjadi perantaranya. Hal ini karena media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting karena menjadi publisitas politik terhadap masyarakat luas. (Wahid, 2016: 22). Komunikasi massa menjadi bagian penting dalam pembentukan opini publik dalam aktivitas dan proses politik. Hal ini karena hamper tidak ada opini masyarakat yang mampu menyebar luas tanpa pemandfaatan media massa, termasuk media baru (Wahid, 2016: 160)

2.2.2. Tinjauan Kesadaran

Tinjauan kesadaran merupakan landasan konseptual yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan telah dijabarkan sebagai berikut:

2.2.2.1. Kesadaran

Menurut Neolaka kesadaran merupakan keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, yang dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu (Neolaka, 2008: 18). Kesadaran diri juga merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi (Kleinke dalam Devito J, 2009: 57). Dari sisi lain kesadaran merupakan adanya hak dan kemampuan kita untuk menolak melakukan keinginan orang lain atau sesuatu yang diketahui baik atau buruk bagi dirinya (Neolaka, 2008: 19). Kesadaran sejatinya adalah kesadaran akan hak dan kewajiban dari tiap individu, kesadaran akan tanggung jawab sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat (Daryanto, 2010: 7). Kesadaran masyarakat adalah kondisi dimana masyarakat menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai

warga negara dan makhluk sosial. Kesadaran juga identik dengan pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan terdugahnya jiwa terhadap sesuatu (Notoatmodjo, 2008: 12). Sementara itu Soewarno Handayadiningrat (1992) menyatakan bahwa “dalam partisipasi berarti memberikan sumbangan untuk turut menentukan arah dan tujuan ditekankan bahwa partisipasi adalah hak dan kewajiban setiap masyarakat. Kesadaran juga merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya, serta dengan dirinya sendiri (melalui panca indra) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya, serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian). Berdasarkan bentuknya terdiri dari kesadaran normal, kesadaran yang menurun, kesadaran yang meninggi, kesadaran waktu tidur, kesadaran waktu disosiasi.

Menurut Mulyawati (2020), terdapat 4 indikator dalam kesadaran yaitu:

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek dengan menggunakan panca indera. Indera itu adalah pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Misalnya saat manusia mengetahui bahwa api panas karena pernah merasakannya atau manusia yang tahu sebuah informasi dari media massa karena melihat dan mendengar. Tahu dapat diartikan menjadi mengingat kembali (recall) sesuatu yang telah didapat, diketahui, dan dipelajari sebelumnya.

2. Pemahaman

Nasution (1999) mendefinisikan pemahaman sebagai kesanggupan untuk mengartikan, merumuskan kata dan sesuatu yang sulit dengan bahasa sendiri, selain itu juga merupakan kesanggupan untuk menafsirkan sesuatu, melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan dan akibat yang bisa terjadi dari suatu peristiwa. Ciri-ciri pemahaman adalah sebagai berikut:

- a. Lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- b. Bukan hanya mengingat fakta, namun termasuk menjelaskan makna dari suatu konsep.
- c. Dapat mendeskripsikan dan mampu menerjemahkan.
- d. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- e. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

3. Sikap

Sikap merupakan respon atau reaksi manusia yang sifatnya masih tertutup setelah diberikan stimulus atau mengindera suatu objek. Hal ini melibatkan faktor emosi dan pendapat dari orang yang telah menerima stimulus. Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Keadaan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, bagaimana penilaian kita terhadap objek. Misalnya suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave). Artinya sikap merupakan suatu komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

4. Perilaku

Perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang sesuatu dengan cara tertentu (Winardi, 2004). Perilaku manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni: perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

- a. Perilaku dasar merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dari diri dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, perilaku dasar manusia tidak lepas dari tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, seperti genetika, intelektual, emosi, sikap, budaya, etika, wewenang, hubungan, dan persuasi.
- b. Sedangkan perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain atau kemanfaatan yang bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga orang banyak. Penerimaan perilaku sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol sosial.

2.2.3. Teori *Procced View*

Menurut Steve Duck teori *procced view* merupakan teori komunikasi yang merupakan salah satu teori dari pengembangan diri dalam individu seseorang. Teori ini merupakan teori komunikasi yang dilihat dari kualitas pribadi.

Karena dengan adanya kualitas pribadi seseorang, siapa yang berbicara dialah yang didengar. Semakin seseorang berkualitas, semakin banyak orang yang mendengarkan. Sehingga teori ini memerlukan kualitas pribadi terlebih dahulu untuk melanjutkan komunikasinya agar banyak orang yang mendengarkan. Biasanya, teori ini berhubungan dengan kepercayaan pada seseorang. Semakin

banyak orang yang percaya dengan orang tersebut, maka semakin banyak orang yang mendengarkan.

Menurut DeVito, J. (2009) ada dua aspek yang memengaruhi informasi dalam jenis-jenis interaksi, yakni *roles* dan *rules*. Tentang *roles* atau “peran”, secara sosiologis, harus dihubungkan dengan “status”, yakni posisi atau kedudukan seseorang dalam sirkulasi sosialnya, dari posisi itulah setiap orang memainkan peran dia sebagai yang diharapkan oleh masyarakat disekelilingnya. Akibatnya adalah konten pesan yang disampaikan pun sangat tergantung pada status, jadi setiap orang akan benar dan sah jika dia mengirimkan pesan atau informasi sesuai dengan peran dia dalam interaksi tersebut. Sementara itu tentang *rules* atau “aturan” menjelaskan bahwa, selain informasi yang dikirimkan itu di tentukan oleh *roles* “peran” dan status. Maka setiap orang akan mengirimkan pesan yang sesuai dengan *rules* yang seharusnya berlaku pada setiap status dan peran.

2.2.4. Tinjauan Kesadaran Politik

Kesadaran politik merupakan kesadaran setiap orang terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Surbakti, 2010: 184). Tinjauan lebih lengkap mengenai kesadaran politik sebagai berikut:

2.2.4.1. Kesadaran Politik

Secara bahasa kesadaran politik adalah gabungan dua buah kata yang berbeda jika dilihat dari segi makna. Kesadaran dapat diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti, dan merasa terhadap suatu persoalan peristiwa. Sementara politik dapat diartikan sebagai usaha untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Jadi jika kata kesadaran dan kata politik disatukan menjadi kesadaran politik maka dapat

diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti, dan merasa tentang cara-cara atau usaha untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Namun secara istilah seorang pakar ilmu politik, Surbakti mendefinisikan kesadaran politik adalah kesadaran setiap orang terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Surbakti, 2010: 184). Hal ini berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang lingkungan dan politik, dan berkaitan juga dengan minat dan perhatian seseorang terhadap masyarakat dan politik di lingkungan dia hidup.

Pendapat berbeda disampaikan oleh (Milbiath, 2016: 1618) mengatakan bahwa kesadaran politik merupakan kesadaran warga negara baik individu maupun kelompok untuk turut serta mengikuti kegiatan-kegiatan politik. Kegiatan politik ini dapat berupa kampanye politik, memilih dalam pemilihan umum, melakukan kontak dengan politik, dan lain-lain. Namun kesadaran untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan politik, tidak serta-merta tumbuh dengan sendirinya, karena kesadaran harus dibangun melalui sebuah pengetahuan. Seseorang dapat dikatakan sadar apabila seseorang tersebut mengetahui perbuatan apa yang sedang ia lakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, Ruslan (dalam Winarti, 2017: 14-15) kesadaran politik adalah berbagai bentuk pengetahuan, orientasi dan nilai-nilai yang membentuk wawasan politik individu, ditinjau dari keterkaitannya dengan kekuasaan politik.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Politik

Kesadaran seseorang terhadap politik memang sangat penting, karena kesadaran politik merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang, semakin sadar seseorang terhadap politik maka

akan semakin tinggi pula intensitasnya untuk berpartisipasi dalam politik. Kesadaran politik sangat mempengaruhi tingkat partisipasi politik, karena semakin sadar seseorang bahwa ia diperintah, seseorang tentunya akan menuntut untuk diberikan hak untuk bersuara dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kesadaran yang semacam ini tentunya dimulai dari orang-orang yang berpendidikan, yang memiliki kehidupan layak, dan terkemuka. Oleh karena itu, kesadaran politik bukanlah variabel yang mampu berdiri sendiri, karena dibutuhkan variabel lain agar terciptanya sebuah kesadaran politik.

Faktor-faktor yang dipercaya mampu mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik adalah status sosial dan status ekonomi. Seseorang yang memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat misalnya memiliki jabatan struktural tertentu dalam masyarakat, atau orang yang dianggap penting dan berpengaruh dalam masyarakat cenderung memiliki tingkat partisipasi politik yang tinggi, begitupun sebaliknya. Sama halnya dengan status ekonomi seseorang, seseorang dengan tingkat perekonomian tinggi memiliki kecenderungan untuk aktif dalam kegiatan politik, sementara orang yang memiliki tingkat perekonomian rendah biasanya memiliki kecenderungan untuk lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketimbang berpartisipasi dalam politik. Sementara faktor lain dinilai mampu mempengaruhi tingkat partisipasi politik menurut Surbakti adalah afiliasi politik orang tua dan pengalaman dalam berorganisasi, seringkali afiliasi politik orang tua memberikan pengaruh aktif atau tidaknya seseorang dalam partisipasi politik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi

kesadaran politik seseorang, jika faktor-faktor tersebut lekat dengan diri seseorang maka dimungkinkan seseorang memiliki kesadaran politik yang tinggi, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak melekat pada seseorang maka dapat menyebabkan rendahnya kesadaran politik seseorang.

2. Indikator Kesadaran Politik

Untuk mengukur tingkat kesadaran politik seseorang, diperlukan sebuah indikator yang dapat digunakan sebagai acuan pengukuran kesadaran politik. Untuk dapat mengukur tingkat kesadaran politik masyarakat, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi kesadaran politik yang disampaikan oleh Surbakti yang mendefinisikan kesadaran politik adalah kesadaran setiap orang terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Surbakti, 2010: 184). Hal ini berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang lingkungan dan politik, dan berkaitan juga dengan minat dan perhatian seseorang terhadap masyarakat dan politik di lingkungan dia hidup. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh indikator yang dapat digunakan untuk mengukur indikator kesadaran politik adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik.

Pengetahuan politik secara sederhana dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan definisi, tujuan, dan juga pengetahuan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan politik serta menerapkan apa yang ia ketahui tentang politik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat dia hidup. Minat dan perhatian terhadap masyarakat dan politik di

lingkungan dia hidup adalah sikap antusias terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dalam politik serta mengikuti setiap kegiatan politik yang terjadi dalam masyarakat tempat dia hidup.

Dari beberapa uraian mengenai kesadaran politik dapat disimpulkan bahwa kesadaran politik adalah pengetahuan seseorang dan mengerti secara sadar akan semua hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Adapun indikator yang terdapat dalam kesadaran politik tersebut adalah:

1. pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik
2. Minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik di tempat hidupnya

2.2.5. Tinjauan Pemilih Pemula

Pemilih pemula merupakan WNI yang sudah genap 17 tahun atau lebih, baik sudah kawin maupun belum. Tinjauan lebih lengkap mengenai pemilih pemula sebagai berikut:

2.2.5.1. Pemilih Pemula

Undang-Undang Pemilu Bab IV Pasal 198 ayat 1, Pemilih pemula merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) yang sudah genap berusia 17 tahun, atau sudah atau pernah menikah yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang pemilu.

Pemilih pemula juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya, ada tiga kategori pemilih pemula di Indonesia. Pertama, pemilih yang rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis

mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional, yang mana pemilih yang masih idealis dan tidak mengerti kompromi. Ketiga pemilih pemula, yang merupakan pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia remaja baru memasuki usia pemilih. Adapun beberapa karakter pemilih pemula antara lain:

- a. Belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam Tempat Pemungutan Suara (TPS).
- b. Belum memiliki pengalaman memilih.
- c. Memiliki antusias yang tinggi.
- d. Kurang rasional.
- e. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba hal baru, dan berpartisipasi dalam pemilu, walau kurangnya pemahaman tentang politik.

2.2.6. Tinjauan Keadaan Psikologis Remaja

Secara umum para pemilih pemula masih belum memiliki pandangan politik yang baik, pandangan politik mereka masih banyak dipengaruhi oleh pandangan orang tua atau orang disekitarnya perkembangan psikologi remaja, pemilih pemula harus sudah mulai untuk membuka wawasan dalam berbagai hal, termasuk wawasan mengenai politik, oleh karena itu dengan semakin luasnya wawasan berfikir pemilih pemula, perlu di fasilitasi media, sumber, atau rujukan yang terpercaya. Karena dengan pemilih pemula yang memahami mengenai wawasan politik yang luas dengan sumber yang terpercaya, akan membuat pemilih pemula berfikir semakin rasional. Tinjauan lebih lengkap mengenai pemilih pemula sebagai berikut:

2.2.6.1. Keadaan Psikologis Remaja

Pemilih pemula merupakan pemilih yang baru memasuki usia 17 tahun yang memiliki hak pilih untuk pertama kalinya, dengan rata rata remaja yang sedang menempuh sekolah menengah atas. Secara umum para pemilih pemula masih belum memiliki pandangan politik yang baik, pandangan politik mereka masih banyak dipengaruhi oleh pandangan orang tua atau orang disekitarnya. Tetapi tidak jarang mereka berbincang mengenai pandangan politiknya bersama teman sebayanya. Tetapi meski demikian pandangan politik para pemilih pemula masih mengikuti suara keluarga masing-masing.

Pandangan politik pemilih pemula memang masih belum murni dari gagasan mereka secara pribadi, semuanya mengalir begitu saja tanpa banyak berfikir panjang akan pilihannya. Dalam perkembangan psikologi remaja khususnya dalam perkembangan kognitif (kemampuan berfikir), remaja harus lebih diterapkan kegiatan kognitif yang tinggi, karena salah satu fungsi berfikir yaitu untuk menetapkan keputusan (Rakhmat, 2018: 87). Kegiatan kognitif yang tinggi merupakan modal penting bagi pemilih pemula agar pilihannya rasional, terutama keterampilan dalam membuat keputusan, karena menurut Immanuel Kant bahwa psikologi kognitif diawali dari rasionalisme (Rakhmat, 2018: 33). Jika kegiatan kognitif tingkat tinggi ini dapat diarahkan dan diasah dengan melalui edukasi yang tepat, maka diharapkan akan hadir pemilih pemula yang lebih objektif dan rasional, agar berdampak baik pada demokrasi Indonesia yang lebih baik.

Perkembangan psikologi remaja, pemilih pemula harus sudah mulai untuk membuka wawasan dalam berbagai hal, termasuk wawasan mengenai politik, oleh karena itu dengan semakin luasnya wawasan berfikir pemilih pemula, perlu di fasilitasi media, sumber, atau rujukan yang terpercaya. Karena dengan pemilih pemula yang memahami mengenai wawasan politik yang luas dengan sumber yang terpercaya, akan membuat pemilih pemula berfikir semakin rasional. Dengan demikian pilihan yang mereka pilih tidak hanya sekedar dipilih, tetapi mereka memilih berdasarkan fikiran yang rasional dan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Perkembangan kognitif pada remaja tersebut, menunjukkan bahwa para pemilih pemula perlu mendapatkan edukasi. Selain mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam pesta demokrasi, mereka juga perlu diarahkan agar menjadi pemilih pemula yang berfikir secara rasional. Diantaranya dengan cara edukasi, sosialisasi, dan memberikan fasilitas yang mampu memberikan wawasan mengenai kandidat pemilu.

Berbagai usaha tersebut diharapkan agar terciptanya pemilih pemula yang rasional, sehingga dapat mengurangi pemilih yang asal memilih. Karena semakin banyak jumlah pemilih yang berfikir secara rasional dalam pesta demokrasi, akan menjadikan demokrasi lebih sehat.

2.2.7. Tinjauan Youtube

Youtube merupakan layanan video berbagi yang disediakan oleh google bagi para penggunaannya untuk memuat, menonton dan berbagi klip video. Youtube juga merupakan wujud dari pergeseran teknologi internet (world wide web) dari “read only web” ke “read write web”, yakni dari keadaan ketika internet hanya

menyediakan sumber bacaan bagi penggunanya ke keadaan ketika internet menyediakan sarana bagi penggunanya untuk membuat dan membagikan sumber bacaan bagi pengguna yang lain. Pergeseran tersebut menyebabkan youtube menjadi salah satu media social yang praktis dan mudah diakses, sehingga saat ini youtube situs paling populer dan ditonton oleh ribuan orang tiap harinya.

Dengan adanya youtube ini dapat membawa pengaruh yang luar biasa pada masyarakat, khususnya masyarakat yang tertarik dibidang pembuatan video yang ingin membagikan banyak informasi kepada *audience* yang menontonnya.

2.3. Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran ini, peneliti akan membahas permasalahan yang di angkat oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, yang mana variabel independen (X) yaitu pengaruh *influencer*, dan variabel dependen (Y) yaitu kesadaran politik pemilih pemula. Penelitian ini memfokuskan pada seberapa besar pengaruh variabel *influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab (X) terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan (Y), agar terwujudnya sikap kesadaran politik bagi pemilih pemula. Hal ini di karenakan masi banyaknya remaja yang kurang sadar akan politik dan masi belum mempunyai pandangan politik yang baik. Pandangan politik mereka remaja pemilih pemula masih mengikuti pandangan orang tua, atau hanya ikut-ikutan orang sekitarnya, bahkan remaja pemilih pemula pun bersikap apatis (tidak peduli) dan tidak menggunakan hak suaranya dengan baik.

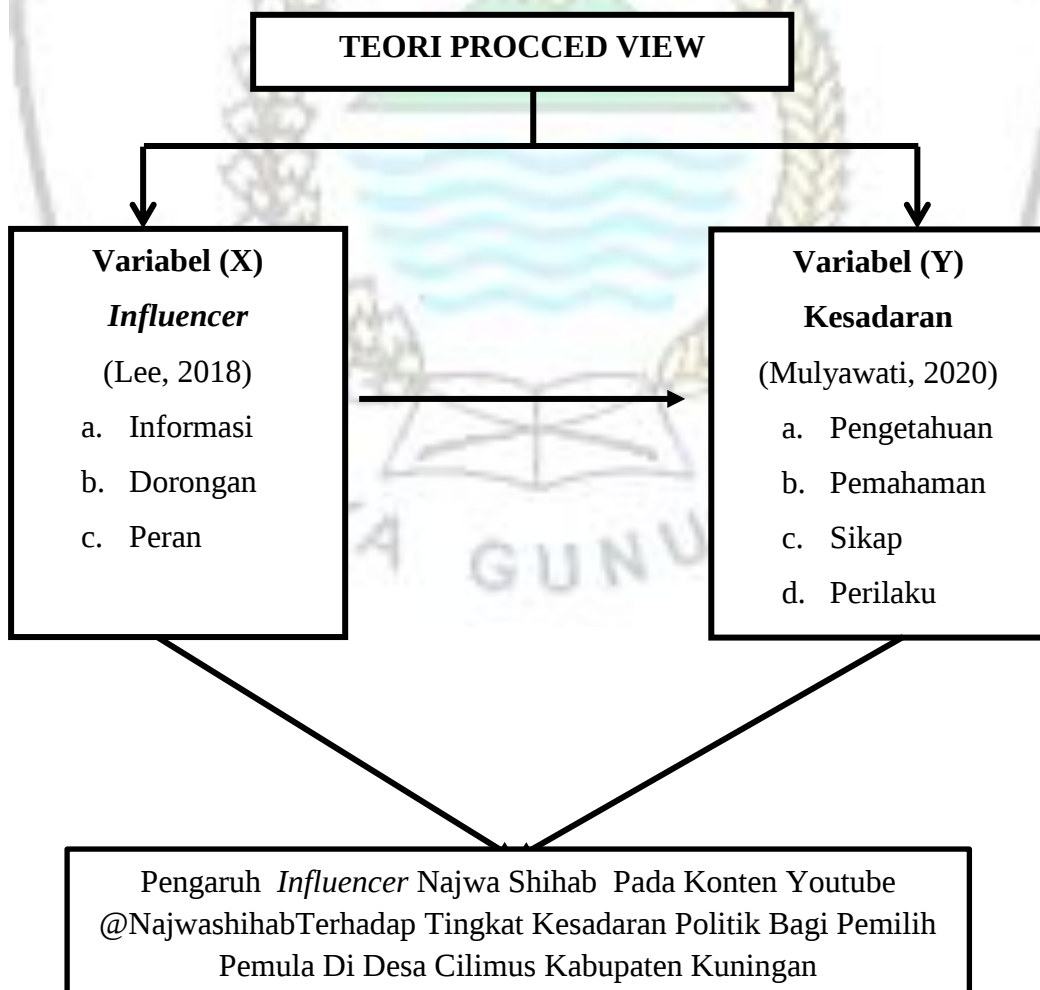
Adanya seorang *influencer* yang mempunyai definisi seseorang atau figur dalam media sosial yang memiliki jumlah pengikut yang banyak, dan hal yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi perilaku dari pengikutnya. Agar pesan tersampaikan dengan baik maka diperlukan komunikasi secara efektif, yang dikelola oleh komunikator (*influencer*) untuk mencapai tujuan komunikasi yang difahami oleh komunikan. Sehingga perlunya efektivitas komunikasi dari komunikator tersebut. Dengan terwujudnya komunikasi yang efektif maka diharapkan para remaja yang termasuk menjadi pemilih pemula di Desa Cilimus dapat lebih sadar akan kesadaran politik agar dapat menggunakan hak suaranya dengan tepat, hal ini karena menentukan masa depannya serta masyarakat dan bangsa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *procced view*, yang merupakan teori komunikasi dari pengembangan diri dalam individu seseorang. Teori ini merupakan teori komunikasi yang dilihat dari kualitas pribadi. Karena dengan adanya kualitas pribadi seseorang, siapa yang berbicara dialah yang didengar. Semakin seseorang berkualitas, semakin banyak orang yang mendengarkan. Sehingga teori ini memerlukan kualitas pribadi terlebih dahulu untuk melanjutkan komunikasinya, agar banyak orang yang mendengarkan pesan yang disampaikannya.

Influencer Najwa Shihab yang mempunyai peran sebagai figur politik dan mempunyai kualitas pribadi yang baik, maka informasi dan dorongan yang disampaikan melalui konten youtube @Najwa Shihab, akan banyak remaja

pemilih pemula yang mendengarkan pesan yang disampaikan oleh *influencer* Najwa Shihab melalui konten youtubanya @Najwa Shihab.

Dengan informasi dan dorongan yang diberikan oleh *influencer* Najwa Shihab pada konten youtubanya @Najwa Shihab, maka remaja pemilih pemula akan mendapatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai pentingnya kesadaran politik, dan ketika remaja pemilih pemula sudah mengetahui dan memahami tentang pentingnya kesadaran politik, maka akan munculnya suatu sikap untuk sadar pada politik dan munculnya suatu perilaku remaja pemilih pemula untuk menggunakan hak suaranya dengan baik sebagai warga negara.



2.1 Gambar Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau pernyataan sementara dari suatu penelitian yang memungkinkan dan harus di uji kebenarannya, berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian, maka dapat di rumuskan seperti di bawah ini:

H_1 : Informasi yang diberikan *influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan.

H_0 : Informasi yang diberikan *influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab tidak berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan.

H_1 : Dorongan yang diberikan *influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan.

H_0 : Dorongan yang diberikan *influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab tidak berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan.

H_1 : Peran *influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan.

H_0 : Peran *influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab tidak berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan.

H_1 : *Influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan.

H_0 : *Influencer* Najwa Shihab pada konten youtube @Najwa Shihab tidak berpengaruh terhadap tingkat kesadaran politik bagi pemilih pemula di Desa Cilimus.

